

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Realitas sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu bebas dari konflik dan selalu ada kesenjangan antara ideal dan kenyataan. Ketidakpuasan sosial terhadap berbagai prinsip ideologis yang dianggap mapan seringkali memiliki konsekuensi yang menghancurkan. Entah karena perubahan lingkungan zaman, atau faktor lainnya. Apalagi jika realitas sosial dipandang tidak mencerminkan keadilan. Sebagai produk dinamika sosial, persoalan keadilan selalu menjadi tumpuan fundamental dari, segala persoalan¹. Ketika Al-Qur'an diturunkan ke dunia, ia diyakini bahwa itu adalah panduan tidak hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia. Dalam Q.S Al Baqarah ayat 185 disebutkan bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk dan berisi al-furqan. Dari ayat ini, setidaknya ada tiga konsep tentang Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah panduan atau petunjuk, yang memberikan interpretasi instruksi tersebut, dan sekaligus menjadi parameter yang menilai segala sesuatu.

Wahyu Al-Qur'an bukan hanya untuk pemberantasan kemiskinan spiritual dan material, kebodohan maupun penyakit tetapi sebuah buku yang lebih jelas menerangkan makna baru dari pemecahan masalah kemanusiaan, salah satunya adalah dalam kehidupan sosial, politik serta agama dan menegakkan keadilan melalui belas kasihan dan kasih sayang. Salah satunya adalah ayat perintah tentang membela kaum tertindas. Seperti yang tertulis dalam Qs an-Nisa : 75²

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Terjemahan : Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah)

¹ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2007), hal. 7

² Kementerian Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs an-nisa ayat 75

yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. al-Nisa : 75)

Ayat ini merupakan perintah dari Allah untuk memperjuangkan orang-orang lemah, yakni saudara-saudara muslim yang telah dihina oleh penduduk Mekkah yang perkasa. Mereka disiksa secara brutal dan bahkan dicegah untuk berimigrasi ke Islam dengan memaksa mereka untuk kembali ke agama lama mereka. Para penindas menganggap kaum *Mustadh'afin* itu lemah karena melabel orang-orang yang lemah ini tidak mempunyai peluang berkuasa secara sosio-politik apalagi dengan penampilan mereka yang sangat sederhana. Pada dasarnya *Mustadh'afin* ini lemah, dalam kondisi sedemikian penindasan tidak hanya dilakukan terhadap manusia yang dianggap lemah³, namun terjadinya perusakan yang akan mempengaruhi lingkungan serta sumber alam lainnya.

Pada dasarnya, inilah realitas kehidupan, dimana seringkali ada kelompok kuat dan lemah, kaya dan miskin dalam masyarakat. Jika keduanya adil dan tidak berlakunya penindasan, penganiayaan atau ketidakadilan, fenomena seperti itu tidak akan menimbulkan konflik. Seseorang diklasifikasikan sebagai kuat atau lemah tergantung pada situasi yang membedakan. Ini telah menjadi berita populer, yang sering disebarluaskan melalui media elektronik dan cetak, sehingga pada akhirnya yang kuat semakin kuat dan yang lemah akan semakin lemah⁴. Dalam konteks ini, timbullah para mufassir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai spirit gerakan untuk mengatasi kesenjangan sosial ini. Dalam memahami Al-Qur'an, kita harus mampu mengungkap esensi kitab, tidak hanya melihat atau memahaminya dari terjemahannya saja. Maka untuk memahami isi Al-Qur'an tersebut diperlukan ilmu tafsir. Tanpa penafsiran, manusia masih belum dapat menemukan makna sejati yang terkandung didalamnya.

Islam adalah agama sejahtera yang berkembang pesat serta menekankan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan sulit dicapai jika yang lemah masih belum dimerdekakan dari penderitaan dan memberi mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin. Al-Qur'an tidak segan-segan mempercayakan

³ Ibid, hal. 18

⁴ Syaqqi Naawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta : Paramadina (2002), hal. 12

kepemimpinan dunia kepada kaum *Mustadh'afin*. Menurut firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Qasas ayat 5 yang berbunyi⁵

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)” (Q,S Al-Qasas : 5)

Mereka merupakan pemimpin dan pewaris dunia. Sejak awal, Islam telah menunjukkan tingkat keazaman yang tinggi dalam upayanya untuk membina masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran Islam ada mewakili mereka yang tertindas oleh institusi dan struktur yang tidak adil yang ditulis dengan baik dalam Al-Quran.

Dalam menafsirkannya, para mufassir menjelaskannya dengan berbagai cara dan pola tergantung pada kondisi serta tujuan sosial. Dalam hal ini, Al-Qur'an memandang bahwa semua manusia adalah sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan seseorang kepadaNya, tidak ada perbedaan derajat antara kuat dan lemah atau miskin dan kaya, dll.

Beberapa dari ini hanyalah sebagian dari tujuan turunnya wahyu dalam Al-Qur'an. Tentu saja, semua tujuan dalam kitab ini terintegrasi penuh dengan seimbang dan komprehensif. Berawal dari pertanyaan yang sama, penulis mencoba mengkaji apa saja pembelaan terhadap kaum *Mustadh'afin* dalam Al-Qur'an serta solusinya yang diberikan sesuai penjelasan dari ayat-ayat tersebut menurut Dr. Abdul Hayei bin Abdul Sukor dalam Tafsir pedoman muttaqin. Tafsir Pedoman Muttaqin adalah sebuah kitab tafsir dalam bahasa Melayu kontemporer ditulis oleh Dr Abdul Hayei bin Abdul Sukor yang merupakan salah satu ulama terkemuka di Malaysia. Kitab tafsir ini merupakan lanjutan dari tafsir pimpinan al- Rahman yang telah dirintis sebelumnya.

⁵ Kementerian Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs al-Qassas ayat 5

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diperhatikan adalah:

1. Bagaimana konsep pembelaan terhadap kaum *mustadh'afin* dalam al-Qur'an menurut Tafsir Pedoman Muttaqin?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum *Mustadh'afin*, dan bagaimana dampak sosialnya?
3. Bagaimana bentuk solusi yang ditawarkan dari ayat-ayat *Mustadh'afin*?

Penulis akan membatasi permasalahan dan menitikberatkan konsep yang terkandung hanya dalam beberapa ayat-ayat *Mustadh'afin* dalam Al-Quran bagi menghindari dan memperjelas pembahasan yang tidak mengarah pada maksud dan tujuan penelitian ini.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pembelaan Al-Quran terhadap *Mustadh'afin* dalam penafsiran Tafsir Pedoman Muttaqin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya penindasan dan kesan pembelaan *Mustadh'afin* terhadap lingkungan.
3. Untuk mengetahui solusi dari ayat-ayat Al-Quran terhadap kaum *Mustadh'afin*.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk membantu memperjelas arti *Mustadh'afin* ditengah-tengah kehidupan manusia dan mengetahui implementasi serta keberpihakan Al-Quran terhadap kaum *Mustadh'afin*.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan serta diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan lain yang mungkin hampir menyamai penulisan ini, namun sejauh penelusuran peneliti, tentunya ada perbedaan isi maupun analisis didalamnya karena ditinjau dari perspektif kaca mata yang berlainan. Di antaranya :

- i. *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustad'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*⁶. Buku ini menjelaskan ayat-ayat berkaitan dengan Mustad'afin dari segala aspek secara terinci supaya memberikan dorongan motivasi untuk selalu memperjuangkan kaum fakir miskin. Buku tersebut menjelaskan dengan lebih komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi *Mustadh'afin*.
- ii. *"Teologi Kaum Tertindas (Kajian Atas Pemikiran Mansour Fakih)"*⁷. Buku ini menggambarkan perkembangan pemikiran Islam transformatif di Indonesia, khususnya teologi Mansour Faki yang peduli dengan nasib kaum tertindas, serta memaparkan berbagai implikasi rezim Orde Baru. Penjelasan yang lebih spesifik (dan tidak ambigu) diberikan untuk gagasan salah satu karakter, sementara penelitian ini menjelaskan kisaran kaum Mustadh'afin berdasarkan referensi literatur yang relevan.

⁶ Abad Baruzaman, *Teologi Kaum Tertindas : Kajian tematik ayat-ayat Mustadh'afin dengan pendekatan Keindonesiaan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, (2007), hal. 245

⁷ Tasnin, *Teologi Kaum Tertindas Atas Pemikiran Mansour Fakih*, Kediri : STAIN Kediri Press (2009)

- iii. *“Membebaskan Yang Tertindas (Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme)”*.⁸ Buku ini membahas konsep Islam sebagai argumen untuk menerima orang lain sebagai teman dalam perjuangan untuk kebenaran dan keadilan, serta meruntuhkan klaim kebenaran eksklusif satu agama. Hampir sama dengan buku sebelumnya, namun konsep yang diterapkan lebih liberal dan beragam, karena lingkungannya multikultural. Sedangkan penelitian ini hanya membahas ayat-ayat suci tertentu dari perspektif yang berbeda.
- iv. Hasby G, *"Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack"*⁹. Jurnal ini membahas tentang kinerja teologi mustadh'afin adalah teologi yang melakukan pertahanan sosial untuk kondisi penindasan iman, retardasi, penderitaan ekonomi dan status sosial, keterpurukan moral serta ancaman teologi mengikut perspektif Farid Essack.

E. Kerangka Pemikiran

Mustadh'afin berasal dari kata jamak Bahasa arab (dha'fa-yadh'fu) dan isim maful berwazan istaf'ala-yastafilu, yang berarti tidak berdaya atau lemah. Kata *Mustadh'afin* yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an berupa isim maful, yang kedudukannya sebagai obyek. Oleh karena itu, *musta'afin* secara harfiah adalah yang tertindas. Kelemahan disini bukan hanya fisik, tetapi lemah dari segi kekuatan, akal, jiwa, harta, jiwa, dan segala makna dibalik konsep kelemahan itu sendiri. Dan dalam istilah Al-Qur'an, *Mustadh'afin* memiliki makna yang lebih luas dan mampu mendefinisikannya lebih jauh.

Apalagi jika kata "lemah" dalam kalimat bahasa Arab *Mustadh'afin* dikaitkan dengan konteks ekonomi maupun sosial maka kita dapat memahami bahwa *Mustadh'afin* adalah cara mudah bagi mereka yang lemah atau dilemahkan dalam konteks yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Ketika Allah berbicara tentang *Mustadh'afin* dalam Al Qur'an, Allah sebenarnya menyerukan

⁸ Faris Essack, *Membebaskan Yang Tertindas (Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme)*, Bandung : Mizan (2000)

⁹ Hasby G, *"Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack"*, *Diya Al-Afkar*, Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis., Vol. 5, no.2 (2017)

perlindungan dan pembebasan orang-orang ini. *Mustadh'afin* adalah bahasa agama yang sering diguna bagi melindungi yang tertindas, terpinggirkan dan fakir miskin.

Dalam masyarakat yang sering dipolitisasi, *Mustadh'afin* menjadi kelas khusus. Maka, muncul banyak mufassir islam yang menjadikan Alquran sebagai penyelesaian jurang sosial ini. Tidak dimungkiri bahwa Alquran adalah petunjuk dimana didalamnya mengandung parameter yang membedakan segala sesuatu dengan menyeluruh dan seimbang tergantung kondisi serta tujuan. Salah satu usaha untuk mengaplikasikannya adalah dengan menyempurnakan keseimbangan tujuan aspek-aspek ibadah dengan mualamat.

Hal ini adalah untuk menyadarkan betapa kehidupan bergama sama pentingnya dengan kehidupan bersosial. Oleh karena itu, tanggungjawab kepada mereka yang lemah atau tertindas merupakan tanggungjawab bersama, sebagaimana perintah Allah SWT, dalam firman-Nya Al-Qur'anul Karim¹⁰, maka Al-Qur'an harus kembali ditegaskan sebagai kitab dengan pembebasan dan kata-kata yang berpihak kepada yang lemah atau dilemahkan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penting bagi menerangkan objek kajian agar memperoleh hasil yang tepat sesuai rumusan masalah. Adapun upaya mendapatkan data yang diperlukan maka penulisan ini menggunakan cara-cara seperti yang berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni studi dengan cara menelaah buku, naskah, serta majalah yang literturnya relevan dengan permasalahan yang diutarakan. Bahan rujukannya pula diperoleh dari data yang terkumpul dan tertulis menjadikan penelitian ini bersifat kualitatif.

2. Sumber Data

¹⁰ Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, hal. 81

- a. Dalam pembahasan tentang *Mustadh'afin* penulis menggunakan kitab Tafsir pedoman muttaqin karya Dr. Abdul Hayei bin Abdul Sukor sebagai sumber primernya.
- b. Lalu untuk melengkapi pembahasan tersebut penulis menghimpun data dari buku-buku atau rujukan lain nya yang berkenaan dengan tema pembahasan sebagai sumber sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Penulis memakai metode deskriptif analitik, yakni pembentukan penelitian melingkupi proses penghimpunan dan penggolongan data, lalu dianalisis serta disimpulkan pengertian jelasnya dengan pemahaman maupun sebuah gambaran mengenai permasalahan yang dikaji sehingga dapat dimengerti dasar-dasar prinsip permasalahan tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah penelusuran dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Mustadh'afin*, dalam pelacakan ini penulis merujuk kitab Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei. Lalu menelusuri latar belakang turunya ayat (asbab al-Nuzul), serta munasabah antar ayatnya. Tidak lupa akan meneliti dengan tuntas dan cermat semua kata yang dipakai dalam ayat tersebut lalu mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar, disokong argumen-argumen al-Qur'an, hadis, maupun fakta-fakta sejarah yang ada.

H. Sistematika penulisan

Bagi mempermudah proses penelitian supaya masalah yang kaji dapat dianalisis secara cermat dan tajam, sistematika penelitian ini adalah seperti berikut:

Bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, berupa pendahuluan yang memuat argumentasi tentang kesan dan pentingnya kajian.

Bagian ini memuat penjelasan akademis mengapa penelitian ini dikaji dan apa yang melatarbelakangi kajian ini. Lalu rumusan masalah, bagi mempertegas masalah yang akan dikaji agar terpimpin. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan matlamat dan utilitas penulisan dan adapun tinjauan pustaka, untuk memberikan gambaran dimana posisi serta pembaruan penulis dalam penelitian ini. Metodologi penelitian bertujuan menerangkan pendekatan dan tindakan yang dibuat dalam penulisan ini agar pembahasannya lebih sistematis.

Bab kedua, persoalan seputar *Mustadh'afin* yang meliputi pengertian *Mustadh'afin* secara etimologi maupun terminologi, juga pendapat cendekiawan tentang mustad'afin. Lalu dilanjutkan dengan pemakaian *Mustadh'afin* dalam Al-Quran serta term dan sinonimnya. Seterusnya akan membahas mengenai siapa saja yang disbut sebagai *Mustadh'afin*, serta faktor penyebab terjadinya *Mustadh'afin* juga tentang kategori *Mustadh'afin*.

Bab ketiga, memaparkan biografi para mufassir yakni Dr. Abdul Hayei bin Abdul Sukor berserta dengan tafsirnya, meliputi biografi, perjalanan intelektualnya, latar belakang sosial politik, kemudian menjelaskan latar belakang penulisan kitab, termasuk karya-karya yang dihasilkan, serta metode tafsirnya.

Bab Keempat, membahas *Mustadh'afin* dalam kitab Tafsir yang berkaitan. Pembahasan dalam bab ini meliputi penafsiran Abdul Hayei dalam karyanya Tafsir pedoman muttaqin terhadap pembelaan kaum *Mustadh'afin* dalam Al-Quran, lalu dilanjutkan dengan analisis terhadap pembelaan Al-Quran dalam solusi kepada *Mustadh'afin* dalam konteks kekinian.

Bab Lima, Penutup, adalah bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.